

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Populasi penduduk di dunia terdiri atas berbagai generasi dengan rentang usia yang dikelompokkan berdasarkan teori dari berbagai ahli. Generasi didefinisikan sebagai identifikasi kelompok berdasarkan tahun kelahiran dan pengalaman akan peristiwa yang sama, serta sosiokultural yang serupa (Edmunds & Turner, 2002; Kupperschmidt, 2000; Ryder, 1965). Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada tahun 2021, populasi penduduk Indonesia tahun 2020 terdiri atas Generasi *Pre-boomer* atau *veteran* (1925-1944) dengan jumlah 1,87%, Generasi *Baby boomer* (1945-1964) 11,56%, Generasi X (196-1981) berjumlah 21,88%, Generasi Milenial (1982-1999) 25,87%, Generasi Z (2000-2012) berjumlah 27,97% dan Generasi *Post-Z* (2013-saat ini) 10,88%. Maka berdasarkan data di atas ditemukan bahwa generasi Milenial dan generasi Z saat ini mendominasi sensus penduduk di Indonesia. Penelitian ini akan berfokus pada generasi milenial, yaitu populasi yang saat ini tengah berada dalam rentang usia 20 hingga 40 tahunan yang artinya sudah memasuki usia legal pernikahan serta menjadi orang tua (Bkkbn, 2018).

Menurut Markus dan Kitayama (2010), periode waktu yang berbeda dapat menghasilkan generasi yang juga berbeda kepribadian. Generasi milenial tumbuh dalam doktrin *meritocracy*, yang artinya kesempurnaan hidup dan gaya hidup bisa didapat oleh siapapun asalkan individu tersebut berusaha dengan keras (Frank, 2016). Doktrin ini menghasilkan generasi yang memiliki karakter optimis,

individualis, dan kompetitif (Curran & Hill, 2019). Selain itu, generasi ini memiliki karakteristik informatif, produktif, dinamis, serba cepat dan instan, sangat percaya diri, memiliki ambisi, berani mengungkapkan pendapat, dan menyukai berbagai hal baru seperti *skill*, kesempatan, dan perspektif baru (Budiati dkk., 2018; Raharjo dkk., 2020).

Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih kolektivistis, generasi milenial lebih sering memunculkan sikap individualis seiring dengan ketertarikan pada budaya asing dan globalisasi (Sulaiman dkk., 2017). Meningkatnya perilaku individualis dalam masyarakat saat ini mendorong individu untuk bersaing satu sama lain (Curran & Hill, 2022). Selain itu, generasi milenial juga tumbuh dan berkembang pada masa internet *booming*, sehingga memiliki kompetensi lebih tinggi dalam menggunakan *Information and Communication Technologies (ICTs)*, dan lebih familiar dengan media sosial (Pyöriä dkk., 2017). Data oleh Alvara Research Centre (2022) menyatakan jumlah penetrasi internet generasi milenial menunjukkan angka 90,4%, sedangkan generasi sebelumnya yaitu generasi X dan *baby boomers* hanya mencapai 75,9% dan 48,5%. Akibatnya, generasi ini kehidupannya sangat terpengaruh teknologi dan internet dan menganggap keduanya sebagai bagian penting dari gaya hidupnya yang tidak bisa dipisahkan dan selalu dilibatkan dalam berbagai aktifitas sehari-hari, termasuk dalam peran sebagai orang tua saat melakukan *parenting* atau pengasuhan (Yanuar, 2016).

Parenting berasal dari bahasa Latin '*parere*' yang memiliki arti "untuk membawa kemajuan, mengembangkan, atau mendidik" (Bornstein, 2001). Menurut Virasiri dkk. (2011), *parenting* adalah proses memelihara dan

mengedukasi anak sejak lahir hingga dewasa yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam keluarga anak. *Parenting* bukanlah sebuah perkara yang mudah, bahkan termasuk pada salah satu pekerjaan paling melelahkan dan tanggung jawab yang dipikul seumur hidup oleh orang tua (Lin dkk., 2022; Mikolajczak dkk., 2019). Orang tua yang termasuk pada generasi milenial dalam melakukan *parenting* memiliki karakter lebih terlibat dengan anaknya dibandingkan dengan generasi sebelumnya, lebih suportif, dan merasa memiliki tanggungjawab untuk membuat anaknya mendapat pengasuhan yang lebih layak dari apa yang dirasakannya dahulu (Yunizha, 2018).

Riset oleh Setyastuti dkk. (2019) menunjukkan bahwa orang tua saat ini khususnya orang tua muda, banyak memanfaatkan internet dalam mencari sumber informasi terkait *parenting*. Data menunjukkan 55,40% orang tua menjadikan internet sebagai sumber dominan untuk mendapatkan informasi terkait *parenting*. Hal ini bertujuan sebagai sumber ilmu dan informasi relevan mengenai *parenting* yang lebih cepat dan baik untuk meningkatkan perkembangan anak (Rahmawati dkk., 2019). Namun tidak hanya dari internet, sebanyak 15,40% orang tua masih melalui cara tradisional dengan mengutamakan informasi *parenting* dari keluarga (Setyastuti dkk., 2019). Peristiwa ini dari satu sisi memang memberi dampak positif yaitu berupa kemudahan bagi orang tua untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya, dan orang tua setidaknya memiliki pengetahuan dasar atau *prior knowledge* dalam menghadapi permasalahan pengasuhan (Papadakis dkk., 2017). Namun, dari sisi lain, kemudahan dalam memberi dan menerima informasi di media sosial atau internet, dapat menjadi tantangan bagi orang tua dalam

melakukan *parenting*. Salah satunya adalah membuat para orang tua secara tidak langsung memiliki kecenderungan menginginkan anak-anaknya mengikuti tahapan perkembangan atau pencapaian yang sama dengan anak lainnya yang tampak di media sosial, sebab merasa khawatir anaknya akan tertinggal dan dirinya akan dinilai negatif oleh orang lain (Mendelson & Papacharissi, 2011; Pristine & Febriani, 2021).

Perasaan khawatir dan cemas ini memang wajar untuk dialami para orang tua milenial, sebab dunia yang saat ini begitu kompetitif dan tekanan akademis begitu besar, serta inovasi teknologi seperti media sosial menyebarkan keinginan-keinginan tidak realistis tentang bagaimana seharusnya individu bertindak (Curran & Hill, 2022). Sehingga sangat sulit untuk menolak kenyataan bahwa kesempurnaan menjadi sebuah tren saat ini (Curran & Hill, 2019). Teknologi dan internet memberi penilaian perihal mana yang *valid* dan diinginkan dalam berbagai hal termasuk dalam praktik *parenting* yang kemudian seolah membuat standar 'orang tua terbaik' menurut media sosial (Setyastuti dkk., 2019). Padahal, informasi yang didapat dari internet bisa saja belum terjamin kredibilitasnya dan tidak jelas pertanggungjawabannya (Pristine & Febriani, 2021).

Parenting merupakan hubungan kompleks yang melibatkan orang tua dan anak (Lin dkk., 2022). Pada dasarnya tidak ada *parenting* yang sepenuhnya benar atau sepenuhnya salah karena *parenting is a tailor-made*, yaitu setiap keluarga memiliki pola tersendiri dalam mengasuh anak berdasarkan berbagai hal, seperti urutan kelahirannya, kepribadian, kemampuan, dan keadaan (Lakhani & Chandel, 2018). Cara setiap orang tua dalam melakukan *parenting* juga berbeda-beda. Para

orang tua melakukannya berdasarkan *trial and error* dari apa yang dilakukan dan ditemukan yang menurut mereka terbaik dalam usaha membesarkan anak-anaknya, sebab bagaimanapun anak adalah hal penting yang sangat bermakna bagi orang tua (Mikolajczak dkk., 2018).

Pada umumnya, setiap orang tua mengupayakan untuk memberikan segala hal yang terbaik kepada anak-anaknya (Lakhani & Chandel, 2018). Akan tetapi, bagi beberapa individu dalam perannya sebagai orang tua, penting untuk mencapai kesempurnaan dalam pengasuhan (Snell, 2005). Usaha untuk mencapai kesempurnaan ini tidak hanya berasal dari dirinya, melainkan juga berasal dari anak (Lin dkk., 2022). Ketika sudah berubah status menjadi orang tua, individu menjadi fokus pada anak dan secara tidak langsung melakukan pemaksaan atas harapan dan ekspektasi yang dimilikinya kepada anak dengan tujuan kesempurnaan akan *performance* atau prestasi anak (Piotrowski, 2020a; Yunizha, 2018). Bukan tanpa alasan, hal ini terjadi karena orang tua saat ini memiliki kecenderungan untuk menggantungkan harga dirinya berdasarkan pada prestasi atau *performance* anak (Curran & Hill, 2019). Maka ketika anak tidak memenuhi ekspektasi, orang tua akan merasa sangat kecewa dan mengatribusikan kegagalan anak sebagai tanda ketidakmampuannya dalam melakukan pengasuhan (Mitchelson & Burns, 1998).

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Sevilla & Borra (2015) yang menunjukkan bahwa harapan para orang tua akan prestasi anak-anaknya saat ini di seluruh dunia berada pada posisi ekstrem dan menjadi perhatian khusus bagi para psikolog. Bagi para orang tua saat ini, kesuksesan dan kegagalan anak adalah

tanggungjawabnya, dan berada di atas kesuksesan dirinya sendiri (Verhaeghe, 2014). Meskipun menurut sudut pandang *sosial learning* orang tua yang menginginkan kesempurnaan dari anak dapat menciptakan lingkungan dengan harapan tinggi, dan ketika anaknya memenuhi harapan maka orang tua akan menghargai. Akan tetapi ketika anak tersebut gagal maka orang tua ternyata juga gagal dalam memberi penghargaan ataupun hukuman (Appleton dkk., 2010; Flett dkk., 2002). Padahal Lakhani dan Chandel (2018) mengatakan bahwa anak bukanlah kartu penilaian orang tua, melainkan individu yang berdiri sendiri dan bukan pertunjukan seberapa hebatnya orang tua.

Perilaku seseorang yang ditandai dengan usaha yang sangat keras untuk mencapai kesempurnaan dengan menaruh standar yang sangat tinggi akan performa, evaluasi yang terlalu kritis akan perilaku seseorang, dan takut dinilai negatif oleh orang lain disebut dengan perfeksionisme (Frost dkk., 1990; Hewitt&Flett, 1991; Slaney dkk., 2001). Penelitian oleh Curran dan Hill (2019) menyatakan bahwa terdapat peningkatan perfeksionisme dari kelompok kelahiran 1989 hingga 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda merasa dirinya dituntut lebih oleh orang lain, dirinya menuntut lebih dari orang lain, dan dirinya juga menuntut lebih atas dirinya sendiri.

Penelitian mengenai perfeksionisme yang berfokus pada diri sendiri (*self-oriented*) sudah banyak dilakukan, namun yang berorientasi pada orang lain (*other-oriented*) jarang dilakukan (Smith dkk., 2017). Adapun penelitian terdahulu terkait perfeksionisme yang berorientasi pada orang lain, lebih banyak membahas sikap secara umum terhadap seseorang diberbagai *domain* atau

lingkungan kehidupan, sehingga akan sulit untuk menemukan dinamika hubungan spesifik yang dimiliki oleh individu perfeksionis dengan *significant others* (Lin, dkk., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa sudut pandang ini memiliki keterbatasan, karena setiap orang memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap individu yang berbeda meskipun dalam lingkup atau *domain* yang sama. Misalnya, pada *domain* keluarga, ekspektasi yang diberikan kepada pasangan, saudara, dan anak bisa saja berbeda masing-masingnya (Mitchelson & Burns, 1998). Sehingga perlu untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik kepada individu yang menjadi sasaran ekspektasi agar lebih tepat dalam menginvestigasi pengaruh perfeksionisme (Piotrowski, 2020a).

Perfeksionisme dapat terjadi karena tingginya ekspektasi orang tua terhadap anak yang bersamaan dengan rasa kecewa yang terlihat dan merasa tidak senang dengan performa anak (Hewitt dkk. 2002). Pelacakan mengenai orang tua yang menuntut kesempurnaan dari anak ini disebut dengan *child-oriented perfectionism*. Definisi dari *child-oriented perfectionism* adalah perilaku orang tua yang terlalu fokus pada anaknya dan berharap kesempurnaan dari apa yang anak-anaknya lakukan serta persepsi bahwa anak selalu gagal memenuhi harapan (Piotrowski, 2020a). *Child-oriented perfectionism* adalah sebuah konstruk multidimensi yang terdiri atas tiga dimensi yaitu *high standard*, *order*, dan *discrepancy*. Dimensi *High standard* adalah menaruh standar yang sangat tinggi yang berhubungan dengan pencapaian anak (Piotrowski, 2020a; Slaney 2002). Dimensi *Order* adalah mengharapkan bahwa anak akan tertata dengan baik yang berkaitan dengan keteraturan normal dan tidak berhubungan dengan kepribadian

obsessive compulsive (Slaney, 2002). Dimensi *discrepancy* adalah perbedaan antara standar yang telah ditetapkan orang tua dengan pencapaian anak sesungguhnya, yang berhubungan dengan keadaan psikologis yang negatif (Slaney dkk., 2002).

Shea dkk. (2006) menyebutkan bahwa dimensi *high standard* dan *order* berhubungan dengan aspek positif dari perfeksionisme atau *adaptive perfectionism*, sedangkan dimensi *discrepancy* menunjukkan aspek negatif dari perfeksionisme atau *maladaptive perfectionism*. Sehingga ketika seseorang memiliki *high standard* dan *order* dengan *discrepancy* rendah, dikatakan sebagai seorang perfeksionis adaptif. Sedangkan seseorang yang memiliki *high standard* dan *order* dengan *discrepancy* tinggi dikatakan sebagai seorang perfeksionis maladaptif. Penelitian terdahulu oleh Lin dkk. (2022) menunjukkan bahwa konsekuensi negatif dapat dirasakan oleh orang tua yang menargetkan anaknya sebagai sasaran dalam pengejaran kesempurnaan dan menganggap bahwa anak-anaknya gagal memenuhi harapan. Piotrowski (2020b) juga menyebutkan bahwa jika pencapaian atau *performance* anak ternyata tidak bertemu dengan ekspektasi orang tua yang tinggi, bisa mengarahkan pada meningkatnya *parenting stress*, kurangnya kepuasan sebagai orang tua, dan merasa terbebani dengan peran sebagai orang tua.

Parenting stress adalah kondisi atau perasaan yang dialami ketika orang tua merasa bahwa tuntutan yang diberi terkait pengasuhan melebihi sumber daya pribadi dan sosial yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan tersebut (Abidin, 1990). *Parenting Stress* merupakan salah satu bentuk spesifik dari *stress* yang dapat

dipisahkan dari *stress* lainnya dalam kehidupan (Ponnet dkk., 2013). Jika seimbang antara sumber daya yang dimiliki dengan tuntutan sebagai orang tua atau *equilibrium*, diartikan sebagai sebuah hal yang positif. Namun, jika condong ke sisi tuntutan, maka ini disebut sebagai hal negatif yang memperkuat *stress* yang dialami orang tua (Lin dkk., 2021). *Stress* atau tekanan adalah suatu kondisi tidak menyenangkan ketika manusia melihat tuntutan situasi sebagai beban atau sesuatu yang di luar batas kemampuan untuk bisa dipenuhi (Nasir, 2011). *Stress* merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dan termasuk pada hal penting untuk mencapai tujuan (Yerkes dkk., 1908). Akan tetapi, *stress* menjadi sesuatu yang perlu untuk diperhatikan jika melebihi tingkat optimalnya (Chellamuthu dkk., 2019).

Menurut Creasey dan Reese (1996), jika dibandingkan dengan *stress* lainnya, *stress* akibat pengasuhan memiliki dampak paling besar atas perilaku mengasuh sekaligus perkembangan anak. Sebab *stress* ini tidak hanya mempengaruhi secara negatif diri orang tua, tapi juga mempengaruhi diri anak. Hal ini nantinya akan berkontribusi dalam masalah perilaku orang tua dan anak, seperti hubungan yang buruk antara anak dan orang tua, penurunan kepercayaan diri orang tua dan anak, perasaan tidak berdaya pada diri anak, perasaan tidak puas menjadi orang tua, serta kecemasan yang tinggi pada anak dan orang tua (Louie dkk., 2017).

Ketika anak tidak bertemu dengan tingginya harapan atau ekspektasi dari orang tua, hal ini yang akan mengarahkan pada peningkatan terjadinya *parenting stress* (Piotrowski, 2020a). Tekanan untuk membesarkan anak yang sukses dalam

budaya kini, memiliki konsekuensi terhadap perilaku orang tua dan berdampak substansif pada pengasuhan itu sendiri (Curran & Hill, 2019). Generasi milenial yang memiliki kecenderungan perfeksionisme lebih dibandingkan dengan generasi sebelumnya, memiliki ekspektasi dan ambisi untuk berupaya menjadi yang terbaik atau berhasrat menjadi sempurna, termasuk dalam melakukan *parenting* yang dilihat dari *performance* anak (Curran & Hill, 2019; Lin dkk., 2022). Hal ini dilakukan oleh para orang tua dengan menaruh standar dan tujuan yang tinggi, selalu memonitor tingkat pencapaian anak, serta berusaha dengan besar untuk mencapainya yang bahkan tidak jarang hingga menimbulkan konflik antara orang tua dengan anak (Barber dkk., 2012; Kleszewski & Otto, 2020).

Penelitian oleh Curran dan Hill (2019) menemukan bahwa, para orang tua yang mengalami tekanan dalam pengasuhan menanggapi tekanan tersebut dengan menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak untuk melakukan kegiatan akademik dibandingkan dengan kegiatan rekreasi atau hobi. Padahal orang tua rentan mengalami kelelahan ketika memprioritaskan kekuatan dan pencapaian dalam pengasuhan (Zacharopoulos dkk., 2021). Hal ini nantinya dapat mengakibatkan orang tua merasa kekurangan *self-confidence*, mengalami penilaian negatif terus menerus, dan kemudian menjadi sumber *parenting stress* (Crinc & Low, 2002).

Berdasarkan pemaparan di atas, secara garis besar dapat dilihat adanya kaitan antara *Child-Oriented Perfectionism* dengan *Parenting Stress*. Namun hal ini masih perlu untuk didalami karena penelitian yang membahas mengenai spesifikasi dari *other-oriented perfectionism* terhadap anak masih jarang

ditemukan (Smith dkk., 2017). Selain itu, penelitian mengenai perfeksionisme dapat menunjukkan hasil yang berbeda jika dalam konteks budaya yang berbeda (Tan, 2022). Penelitian terdahulu oleh Simon (1992) dan Piotrowski (2020b) dengan konteks budaya barat menunjukkan hasil bahwa setiap dimensi dari *Child-oriented perfectionism* memiliki efek yang berbeda terhadap *parenting stress*. Dimensi *discrepancy* dari *child-oriented perfectionisme* ditemukan memiliki hubungan positif dengan *parenting stress*, sedangkan dimensi *high standard* dan *order* tidak berhubungan signifikan dengan *parenting stress* (Lin, dkk. 2022). Peneliti juga belum menemukan adanya penelitian serupa dengan subjek budaya timur. Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki hubungan antara *Child-Oriented Perfectionism* dengan *Parenting Stress* melalui penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Child-Oriented Perfectionism* dengan *Parenting Stress* pada Orang Tua *Millenial*”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara dimensi *high standard* dari *Child-Oriented Perfectionism* dengan *Parenting Stress* pada orang tua Milenial ?
2. Apakah terdapat hubungan antara dimensi *order* dari *Child-Oriented Perfectionism* dengan *Parenting Stress* pada orang tua Milenial ?
3. Apakah terdapat hubungan antara dimensi *discrepancy* dari *Child-Oriented Perfectionism* dengan *Parenting Stress* pada orang tua Milenial ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara dimensi *high standard* dari *Child-Oriented Perfectionism* dengan *Parenting Stress* pada orang tua Milenial
2. Untuk mengetahui hubungan antara dimensi *order* dari *Child-Oriented Perfectionism* dengan *Parenting Stress* pada orang tua Milenial
3. Untuk mengetahui hubungan antara dimensi *discrepancy* dari *Child-Oriented Perfectionism* dengan *Parenting Stress* pada orang tua Milenial

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan atau referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi ataupun permasalahan terkait hubungan antara *child-oriented perfectionism* dengan *parenting stress* saat ini dan dimasa depan nanti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *child-oriented perfectionism* dan *parenting stress* pada Generasi Milenial. Bagi orang tua atau calon orang tua, diharapkan menjadi referensi atau rujukan dalam menjalani peran sebagai *caregiver* atau pengasuh dalam keluarga dan kesiapan menghadapi dinamika sebagai orang tua kedepannya.